

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir kerap kali muncul berita kasus kenakalan remaja dari kasus pencurian, perampokan hingga kasus kriminalitas berat seperti pembunuhan berencana. Kasus kenakalan terlihat mengalami peningkatan di setiap tahun seperti hasil data yang diungkapkan oleh Polda Metro Jaya (2012, dalam WBP, 2012) dimana kasus kenakalan remaja meningkat 36,66 persen di tahun 2012, dibandingkan dengan tahun 2011. Di tahun 2014 lembaga Komnas PA (2014, dalam Republika, 2014) menyatakan bahwa di DKI saja peningkatan kasus kenakalan anak meningkat sebesar 26 persen di tahun 2014 dibandingkan 2013.

Kasatreskrim Polrestabes Surabaya AKBP Sumaryono (2014, dalam JPNN, 2014) menyatakan bahwa angka pelaku tindak kriminal dibawah umur lebih banyak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan kasus tersebut didominasi dengan kasus pencabulan. Pada tahun 2013 juga menunjukkan hasil yang serupa dari hasil data di unit Perlindungan dan Anak (PPA) Polrestabes Surabaya dimana angka kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012, kasus- kasus yang terjadi juga masih didominasi kasus pencabulan dan persetubuhan. kasus- kasus lain yang muncul adalah penjabretan, pencurian serta penganiayaan (Faizal, 2013).

Berita-berita yang muncul tidak hanya sekedar memperlihatkan peningkatan frekuensi kasus kenakalan namun juga memperlihatkan adanya peningkatan bentuk kenakalan itu sendiri. Peningkatan dalam hal bentuk tindak kenakalan pada remaja yang melanggar hukum beberapa tahun terakhir diperkuat oleh pernyataan Lia Sutisna (dalam Adi, 2013) seorang psikolog forensik yang menyatakan bahwa, sebelum tahun 2010 anak-anak dibawah usia 18 tahun masih belum mampu melakukan tindakan kejahatan berat ganda alih-alih melakukan perencanaan pembunuhan. Namun sejak tahun 2012 muncul beberapa kasus pembunuhan berencana yang dilakukan oleh remaja usia 18 tahun. Contoh beberapa kasus pembunuhan berencana adalah kasus yang terjadi pada tahun 2013 di Tangerang selatan dimana pelaku masih berusia 16 tahun merampok dan membunuh pacarnya yang masih 14 tahun demi mendapatkan uang (Adi, 2013). Contoh lain kasus sadis yang dilakukan oleh remaja adalah perampokan dan pembunuhan di Tangerang yang dilakukan oleh kedua anak yang masih berusia 17 tahun dan 12 tahun (Suryana, 2014).

Di kota Surabaya sendiri muncul kasus penjambretan yang dilakukan secara berencana dan terorganisir oleh remaja dimana dalam melakukan aksinya mereka sudah bekerja sesuai dengan peran yang telah ditentukan. Kawanan ini diketuai oleh seorang remaja yang masih berusia 15 tahun, dalam melakukan aksinya kawanan ini tidak akan segan untuk melukai korban dengan benda tajam, seperti pisau dan celurit (SurabayaPagi.com, 2014)

Remaja yang berasal dari status sosial-ekonomi rendah memiliki kecenderungan (resiko) untuk terikat dengan perilaku delikueni, karena

karakteristik budaya yang mendukung perilaku delikueni. Seperti yang dikatakan oleh Thio (2010, dalam Santrock, 2012) bahwa karakteristik budaya dari kelas sosial-ekonomi rendah memiliki karakter yang mendukung tindakan kenakalan remaja. Cohen (1955, dalam Hadisuprpto 2008) menambahkan bahwa kenakalan remaja merupakan produk dari keterbatasan –keterbatasan fungsi ekonomi dan sosial yang dialami oleh masyarakat kurang beruntung. Hal tersebut didukung oleh data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2010), bahwa pada tahun 2010 lebih dari 80 % kasus kenakalan remaja yang termasuk dalam kasus tindak pidana dilakukan oleh remaja yang berstatus Ekonomi-Sosial rendah.

Terbentuknya *gang* yang seringkali melakukan tindakan menyimpang diungkapkan oleh Cohen (1958, dalam Bynum dan Thompson, 2007) merupakan representasi solusi yang diambil dari remaja kelas menengah ke bawah untuk menunjukkan diri mereka, menunjukkan kekuatan mereka untuk meningkatkan status mereka (*status frustration*).

Keterbatasan akses pendidikan yang baik bagi remaja, yang berada pada kondisi kesulitan ekonomi juga akan mengiringi remaja dalam perilaku menyimpang dan delikueni. Polk dan Schafer (1972, dalam Bynum, dkk 2007) menjelaskan bahwa performasi sekolah yang rendah dan perasaan frustasi karena keterbatasan akan kesempatan mendapatkan pendidikan yang baik pada remaja, yang mengalami kesulitan ekonomi akan membawa mereka pada perilaku delikueni.

Selain keterbatasan pendidikan dan perasaan frustrasi remaja yang seringkali menjadi latar belakang perilaku delikueni, yang dilakukan oleh remaja berasal dari status sosial-ekonomi rendah, Cohen (1955, dalam Regoli, Hewitt, dan Delis. 2008) juga meyakini bahwa orangtua remaja yang berasal dari status sosial-ekonomi rendah juga tidak mendidik secara efektif dalam memberikan dan menerapkan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bynum dan Thompson (2007) Pola interaksi dan penerapan kedisiplinan orangtua terhadap anak sebagai media mendidik dan memberikan nilai sangat dipengaruhi oleh status sosial-ekonomi setiap keluarga.

Hal –hal tersebut adalah hal yang dijumpai dalam kondisi lingkungan yang tidak stabil, dengan permasalahan ekonomi yang cukup serius dimana akhirnya fungsi norma di dalam lingkungan tersebut melemah (Durkheim, dalam Bynum dan Thompson, 2007). Melemahnya norma dan nilai-nilai akan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan para remaja dalam lingkungan tersebut untuk melakukan perilaku delikueni.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, penulis melihat adanya keterkaitan yang cukup kuat antara ikatan sosial terhadap lingkungan sosialnya dengan perilaku delikueni pada remaja. Teori ikatan sosial dianggap dapat mewakili keterkaitan atas perilaku delikueni yang dilakukan remaja berasal dari status sosial-ekonomi rendah, terutama keterikatan remaja dengan orang tua.

Hirschi (1969, dalam Hadisuprpto 2008) menjelaskan bahwa seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya, akan lebih bebas melakukan perilaku yang

menyimpang. Andrew dan Simourd (1994, dalam Gault dan Sherman, 2012) menemukan hasil dalam studi meta analisis yang dilakukannya bahwa, hubungan yang lemah antara orangtua dan anak, seperti permasalahan *attachment* dapat mempengaruhi perilaku delikueni. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Gault dan Sherman (2012) dimana Kelekatan (*attachment*) terhadap keluarga adalah salah satu element ikatan sosial (*social bond*) yang memiliki efek yang cukup signifikan untuk melindungi remaja dari perilaku delikueni. Allen (2002, dalam Santrock 2008) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki gaya kelekatan *secure attachment* lebih kecil kemungkinan untuk terlibat dengan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja dibandingkan dengan mereka yang memiliki gaya kelekatan *insecure*.

Wampler dan Downs (2010) mengatakan bahwa adanya gangguan pada *attachment* memiliki hubungan dengan munculnya perilaku delikueni. keluarga merupakan sumber informasi dimana remaja mendapatkan informasi mengenai moral, norma dan nilai yang berlaku. Internalisasi informasi mengenai moral, nilai dan norma pada remaja akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kedekatan dan kelekatan remaja terhadap orangtua sebagai agen informasi mengenai norma, nilai dan moral yang berlaku dalam lingkungan sosial. Van Ijzendoorn (1997, dalam Wampler dan Downs 2010) menjelaskan adanya peranan penting *attachment* terhadap perkembangan moral seseorang, dimana perkembangan moral seseorang berhubungan dengan ikatan seseorang terhadap figure *attachment* pertamanya.

## 1.2. Identifikasi masalah

Lingkungan dimana seorang remaja tinggal menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi munculnya perilaku delikueni. Lingkungan yang memiliki resiko memicu perilaku delikueni akan lebih mendorong seorang remaja untuk melakukan perilaku delikueni (Thio, 2010 dalam Santrock 2012). Keterkaitan individu dengan lingkungan bisa dilihat dari bagaimana seorang remaja mengikat dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Attachment terhadap orangtua maupun teman sebaya merupakan salah satu bentuk ikatan sosial (Hirschi 1969, dalam Gault dan Sherman, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Andrew dan Simourd (1994, dalam Gault, M dan Sherman, 2012) menemukan hasil dalam studi meta analisis yang dilakukannya bahwa, hubungan yang lemah antara orangtua dan anak, seperti permasalahan *attachment* menjadi salah satu faktor yang kuat terjadinya perilaku delikueni.

Wampler dan Downs (2010) memaparkan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Bowlby terkait dengan perilaku delikueni dan kelekatan remaja terhadap orangtua. Dalam penelitian tersebut Bowlby menemukan bahwa perilaku delikueni berhubungan dengan kurangnya rasa empati dan ketidakpercayaan terhadap orangtua sebagai figur *attachment*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rossa dan Deng (2007) juga menemukan keterkaitan antara *attachment* terhadap orangtua dengan perilaku delikueni yang dilakukan oleh sejumlah anak-anak remaja di China, dalam

penelitiannya perilaku delikueni muncul terkait dengan kepercayaan yang menyimpang terhadap orangtuamereka sebagai *figure attachment*.

### 1.3.Batasan Masalah

Aspek-aspek yang terkait dalam permasalahan penelitian ini adalah *attachment* terhadap orang tua, dan kecenderungan perilaku delikueni pada remaja yang berasal dari status sosial-ekonomi rendah.

- a. *Attachment* terhadap orangtuadalam penelitian ini adalah salah satu element atau unsur dari ikatan sosial. yaitu suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya (Bowlby, dalam Holmes, 2014). Dalam penelitian ini penulis akan melihat tingkat *Attachment* subjek terhadap orangtuayang digolongkan menjadi dua kelompok yaitu tinggi yang muncul dalam pola *secure attachment* dan rendah dengan pola kelekatan *insecure attachment* pada subjek. *Secure attachment* diteorikan sebagai landasan penting dan positif bagi perkembangan hidup selanjutnya, sedangkan *insecure attachment* diteorikan berkaitan dengan kesulitan dan masalah-masalah perkembangan selanjutnya (Santrock, J.W, 2003).
- b. Fishbein & Azjen (1975) mengartikan kecenderungan atau disebut dengan intensi sebagai probabilitas atau kemungkinan subjektif individu melibatkan dirinya dalam sebuah perilaku yang akan dimunculkan. Azjen (1991) juga menjelaskan bahwa intesi juga merupakan indikasi tingginya

keinginan seseorang untuk melakukan sebuah perilaku dan seberapa keras usaha yang ditampilkan untuk terlibat dalam perilaku.

- c. Perilaku delikueni mengacu pada rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada pelanggaran status hingga tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, dimana usia 18 tahun sebagai usia maksimal (Santrock, 2003). Definisi operasional perilaku delikueni dalam penelitian ini menggunakan empat bentuk perilaku delikueni menurut Jensen (1985, dalam Sarwono, 2002), yaitu Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, serta kenakalan yang melawan status.
- d. Remaja berasal dari status sosial-ekonomi rendah (subjek penelitian) dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki usia kronologis dari berkisar pada usia awal 10 tahun sampai 18 tahun (Santrock, 2003). Remaja dalam penelitian ini adalah mereka yang berasal dari status sosial-ekonomi rendah yang ada di kota Surabaya. Subjek dalam penelitian ini akan diambil dari remaja yang bersekolah di sekolah kawasan Semampir Surabaya dengan kriteria dimana siswa-siswi merupakan remaja yang berasal dari keluarga ekonomi-sosial rendah. Kecamatan semampir dipakai sebagai tempat sampel diambil dilatar belakang dengan data yang dikeluarkan oleh BAPEMAS kota Surabaya (2013) pada tahun 2013



bahwa kecamatan Semampir merupakan kawasan termiskin di kota Surabaya.

#### **1.4.Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis menyoroti bahwa *attachment* terhadap orangtuamemiliki keterkaitan atau hubungan dengan perilaku delikueni pada remaja yang berasal dari status sosial-ekonomi rendah. Dimana semakin tinggi *attachment (Secure attachment)* maka semakin rendah kecenderungan perilaku delikueni, sebaliknya semakin lemah *attachment* yang dimiliki remaja terhadap orangtuamaka semakin tinggi kecenderungan perilaku delikuensinya. Sehingga penelitian ini akan melihat “Adakah Hubungan negatif antara *attachment* pada orangtua terhadap kecenderungan perilaku delikueni pada remaja yang berasal dari status ekonomi-sosialrendah?”

#### **1.5.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidak ada hubungan negatif antara *attachment* pada orangtua, terhadap kecenderungan perilaku delikueni pada remaja yang berasal dari status ekonomi-sosial rendah.

#### **1.6.Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis,
  - a. penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai perilaku delikueni terkait dengan status sosial-ekonomi rendah sebagai latar belakang subjek (pelaku) perilaku delikueni.

- b. Memberikan tambahan pengetahuan keterlibatan attachment sebagai salah satu faktor yang terkait dengan kecenderungan perilaku *delinquency*.
2. Manfaat praktis,
  - a. diharapkan dengan penelitian ini akan dikembangkan sebagai bahan edukasi atau media *preventive* menanggulangi masalah kenakalan dengan basis pengembangan ikatan sosial remaja terutama terhadap keluarga (orangtua) sebagai sarana atau media yang mampu mencegah kenakalan remaja.
  - b. Selain sebagai media *preventive* diharapkan dengan penulisan penelitian ini akan ada pengembangan intervensi melalui rebuilding attachment pada remaja yang terikat dengan perilaku kenakalan remaja (*delinquency*)